

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum, anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal. Jika anak normal dapat menjalani kehidupannya dengan baik, lain hal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak mudah untuk menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana seharusnya disebabkan dampak dari hambatan yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang beragam, misalnya anak yang mengalami hambatan pendengaran, penglihatan, kecerdasan, perilaku, sosial dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hambatan yang beragam tersebut menyebabkan ABK membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan jenis hambatannya, misalnya anak yang memiliki hambatan pendengaran atau biasa disebut anak tunarungu, ia membutuhkan alat bantu dengar untuk mengurangi dampak dari ketunarunguannya. Anak tunanetra membutuhkan pembelajaran orientasi mobilitas untuk mengurangi dampak dari ketunanetraannya.

Karena kebutuhan mereka yang sangat khusus dan beragam, diperlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus pula sesuai dengan jenis hambatannya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam intervensinya adalah dengan membuat sekolah khusus yang memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar ABK, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Ayat 2 menjelaskan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Layanan pendidikan khusus yang dimaksud berupa Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan adanya SLB, anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, SLB juga mengembangkan minat bakat peserta didiknya, sehingga ABK juga dapat berkarya, melakukan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi diri sendiri atau untuk khalayak banyak. Adapun tujuan program-program yang ada di SLB adalah untuk meningkatkan tumbuh kembang ABK secara fisiologis dan psikologis. Selain itu, diharapkan ABK memiliki suatu keahlian yang nantinya dapat ia kembangkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus

**Riki Dewantara, 2018**

*BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD TUNAS HARAPAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dari sekolahnya. Karena keberagaman hambatan yang ada, SLB tidak hanya memberikan layanan khusus pada kurikulum dan metode atau teknik belajar saja, melainkan juga layanan berupa program khusus serta sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan jenis hambatan dan kemampuan ABK.

SLB memberikan kemudahan bagi ABK untuk dapat mengenyam pendidikan sebagaimana anak pada umumnya. ABK yang memiliki hambatan berkebutuhan khusus akan belajar bersama seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, hanya saja yang membedakannya adalah satu jenis hambatan akan dikumpulkan dengan anak-anak yang memiliki hambatan sejenis, misalnya anak tunarungu akan belajar dengan sesama anak tunarungu, anak tunanetra akan belajar dengan sesama anak tunanetra, begitu juga dengan anak yang memiliki hambatan lainnya. Dengan diadakan pembelajaran untuk anak dengan hambatan yang sejenis, mempermudah proses pembelajaran, mempermudah pembuatan program serta mempermudah pengadaan sarana dan prasarana, sebab satu jenis hambatan membutuhkan layanan khusus yang tidak bisa disamakan dengan kebutuhan dari jenis hambatan lain. Oleh karena itu, beberapa SLB dibuat dengan memfokuskan suatu jenis hambatan saja, misalnya SLB A untuk anak yang mengalami hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB B untuk anak yang mengalami hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB C untuk anak yang mengalami hambatan kecerdasan (Tunagrahita) dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada juga SLB yang dijalankan dengan berbagai jenis hambatan di dalamnya, hal ini disebabkan beberapa faktor, misalnya sedikitnya anak yang mengalami hambatan sejenis di suatu daerah, sehingga SLB mengumpulkan ABK yang memiliki hambatan yang berbeda untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar secara bersama.

Banyaknya murid di SLB dalam satu lokal tidak sebanyak murid di sekolah pada umumnya. Sedikitnya murid mempermudah guru mengontrol perkembangan masing-masing anak, kemudahan pengkondisian kelas, kemudahan merancang dan menjalankan program untuk hambatan yang sejenis, kemudahan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran individual, kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran serta kemudahan dalam melaksanakan evaluasi secara individual. Akan tetapi, SLB tidak selamanya menjadi kemudahan bagi ABK, jaranganya SLB disuatu daerah menyebabkan ABK yang memiliki rumah yang jauh, tidak dapat bersekolah di SLB. Jika dilihat dari sisi lain, seorang anak

**Riki Dewantara, 2018**

***BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD TUNAS HARAPAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

yang memiliki hambatan yang tidak terlalu berat, seperti anak dengan hambatan pendengaran ringan (*hard of hearing*) akan dapat bersekolah di sekolah umum dengan bantuan alat bantu dengar (*hearing aid*). Oleh karena itu, pemerintah membuat terobosan baru untuk pendidikan ABK yang dinamakan pendidikan inklusif, secara umum disebut dengan istilah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menerima keberagaman, baik itu keberagaman agama, keberagaman budaya, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keberagaman kebutuhan tiap individu anak dan lain sebagainya, namun keberagaman yang dimaksud lebih menekankan pada keberagaman kebutuhan peserta didik. Layanan pendidikan inklusif memberi kemudahan bagi ABK untuk dapat belajar, bermain serta bersosial dengan anak normal. Dengan adanya program sekolah inklusi, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial diantara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus perihal kesetaraan hak dalam pendidikan. Selain itu, sekolah inklusi menjadi solusi yang tepat bagi ABK yang memiliki rumah jauh dari SLB. Kemudian, sekolah inklusi juga menjadi solusi bagi anak yang mengalami hambatan ringan, sedang dan berat untuk dapat belajar dan bermain dengan anak normal.

Disekolah umum, murid akan menyesuaikan kurikulum, lain hal dengan sekolah inklusi yang kurikulumnya menyesuaikan tiap individu anak. Penyesuaian kurikulum tersebut berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan diawal peserta didik akan bersekolah disuatu sekolah inklusi. Dari hasil assesmen itu didapat keterangan informasi mengenai hambatan, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kemudian dari hasil assesmen tersebut sekolah mempertimbangkan kurikulum, materi pembelajaran, sarana dan prasarana juga guru pendamping khusus untuk menyesuaikan suatu kebutuhan peserta didik.

Pada umumnya, setiap sekolah melakukan evaluasi guna mengukur keberhasilan belajar, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan metode/teknik pembelajaran atau mengukur kesesuaian antara kuantitas pembelajaran dengan peserta didik. Hasil evaluasi dapat menjadi pertimbangan untuk pembelajaran berikutnya atau secara umum disebut rencana pembelajaran atau program pembelajaran individual, apakah ada yang harus diperbaiki? Apakah ada yang harus disesuaikan? Apakah metode atau teknik belajar sudah tepat? Apa ada yang harus dirubah, ditambah atau dihilangkan?

**Riki Dewantara, 2018**

***BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD TUNAS HARAPAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Evaluasi pembelajaran meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran berkaitan dengan kuantitatif, sedangkan penilaian berkaitan dengan kualitatif.

Setiap sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran, begitu pula dengan sekolah inklusi yang memerlukan evaluasi dalam upaya untuk mengukur tingkat kemajuan perkembangan peserta didik, ketercapaian tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran kedepan.

Perbedaan kondisi antara sekolah umum dengan sekolah inklusi juga tampak pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang tidak sama, sehingga teknik atau metode pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi menjadi suatu fenomena menarik untuk diteliti. Selain itu, sekolah inklusi belum mempunyai standar khusus dalam melakukan evaluasi pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengungkap informasi mengenai bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan, yang nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi pengetahuan kepada khalayak umum atau lebih khususnya kepada akademisi mengenai bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan? Untuk menjawab rumusan masalah, penulis akan membuat fokus penelitian guna mempermudah peneliti dalam menggali data penelitian secara terarah, serta hasil penelitian dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun penjabaran dari fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi?
2. Apa hambatan yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi?
3. Apa upaya yang dilakukan sekolah inklusi untuk menanggulangi hambatan yang dihadapi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

**Riki Dewantara, 2018**

***BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD TUNAS HARAPAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui cara evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi.
- b. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah inklusi.
- c. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah inklusi untuk menanggulangi hambatan yang dihadapi.

## **3. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki kegunaan. Adapun kegunaannya:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khusus lebih khususnya pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan evaluasi pembelajaran tunarungu di sekolah inklusi yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah inklusif lain untuk mencontoh atau mengadaptasi bentuk evaluasi pembelajaran bagi anak tunarungu yang digunakan SD Tunas Harapan. Kemudian, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran di sekolah inklusif.

**Riki Dewantara, 2018**

*BENTUK EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SD TUNAS HARAPAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu